



Analisis Peran *Stakeholder* terhadap Pembangunan Berkelanjutan Agrowisata Anggur Desa Sanggalangit Kabupaten Buleleng

Ni Putu Cahaya Putri^{1*}, I Made Endra Kartika Yudha²

¹⁻²Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi : putucahaya2003@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of stakeholders in the sustainable development of grape agrotourism in Sanggalangit Village, Buleleng Regency. The village is recognized as one of the largest grape-producing regions in Bali and holds significant potential for agrotourism development. The research employs a quantitative approach, utilizing Focus Group Discussions (FGD) and data analysis through the MACTOR method (Matrix of Alliances, Conflicts, Tactics, Objectives, and Recommendations). The study involves six key stakeholder groups: the Tourism Office, Agriculture Office, Village Government, Agrotourism Managers, Grape Farmers, and the Local Community. The analysis reveals varying levels of influence and dependence among actors in relation to different development objectives, with certain stakeholders occupying strategic positions in determining the direction of agrotourism sustainability. The most widely supported objectives include increasing income, productivity, and tourism promotion. Stakeholder involvement plays a crucial role in addressing production challenges and creating inclusive, sustainable agrotourism. This study contributes theoretically to stakeholder analysis and offers practical insights for community-based agricultural tourism policy development.*

Keywords: *Grape Agrotourism; MACTOR; Sanggalangit Village; Stakeholders; Sustainable Development.*

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stakeholder dalam pembangunan berkelanjutan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit, Kabupaten Buleleng. Desa ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil anggur terbesar di Bali yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik Focus Group Discussion (FGD) serta analisis data menggunakan metode MACTOR (Matrix of Alliances, Conflicts, Tactics, Objectives, and Recommendations). Penelitian ini melibatkan enam kelompok stakeholder utama: Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, Pemerintah Desa, Pengelola Agrowisata, Petani Anggur, dan Masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengaruh dan ketergantungan antar aktor terhadap berbagai tujuan pembangunan, dengan beberapa aktor memiliki posisi strategis dalam menentukan arah keberlanjutan agrowisata. Tujuan yang paling banyak didukung adalah peningkatan pendapatan, produktivitas, dan promosi wisata. Peran stakeholder sangat penting dalam mengatasi tantangan produksi, dan menciptakan agrowisata yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian stakeholder dan keberlanjutan praktis bagi pengembangan kebijakan pariwisata pertanian berbasis komunitas.

Kata Kunci: Agrowisata Anggur; Desa Sanggalangit; MACTOR; Pembangunan Berkelanjutan; Stakeholder.

1. LATAR BELAKANG

Produk hortikultura seperti buah, sayur, tanaman obat, dan tanaman hias memiliki potensi besar sebagai komoditas unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, namun sifatnya yang mudah rusak menuntut penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) serta penanganan pascapanen yang baik. Meski bernilai ekonomi tinggi, pengembangan hortikultura masih terkendala oleh lemahnya regulasi, keterbatasan SDM, dan rendahnya adopsi teknologi. Di sisi lain, agrowisata anggur menawarkan nilai tambah melalui pengalaman wisata edukatif yang menggabungkan pertanian dan pariwisata, dengan Bali khususnya Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng sebagai salah satu sentra utama produksi anggur nasional. Keberhasilan pengembangan agrowisata ditunjang oleh daya tarik wisata, kegiatan edukatif, promosi yang konsisten, serta penggunaan varietas unggul

bersertifikasi yang meningkatkan keuntungan petani dan menarik minat wisatawan. Lebih jauh, agrowisata tak hanya menghasilkan produk pertanian, tetapi juga membawa nilai-nilai sosial seperti pelestarian budaya, pendidikan, dan penguatan lingkungan, sebagaimana yang telah berkembang di negara-negara seperti Eropa dan Australia. Namun, pengelolaan pariwisata pertanian harus dilakukan secara bijak dan berkelanjutan karena pengembangan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti polusi, kerusakan alam, dan tekanan sosial, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang terukur dengan melibatkan aktor yang tepat dan regulasi yang mendukung.

Tabel 1. Produksi Anggur di Indonesia.

Tahun Produksi	Jumlah Produksi (Kw)
2021	121.636
2022	135.139
2023	134.055

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)

Pada tabel 1.1 diketahui produksi anggur per tahun di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), produksi anggur di Indonesia pada tahun 2021 dengan jumlah produksi sebanyak 121.636 kwintal, lalu produksi anggur di Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan produksi sekitar 11,12% yaitu sebesar 135.159 kwintal. Kemudian produksi anggur pada tahun 2023 mengalami penurunan sekitar 0,82% yaitu produksinya sebanyak 134.055 kwintal. Anggur (*Vitis Vinifera L*) adalah tanaman subtropis yang mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar abad ke-19. Tanaman anggur memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan di Indonesia karena iklim di negara ini sesuai dengan kebutuhan tumbuhnya tanaman anggur. Buah anggur banyak digemari oleh masyarakat, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Sebagian besar tanaman anggur ditanam di lahan pekarangan rumah, namun juga dapat ditanam di lahan sawah yang relatif kering, asalkan memiliki sistem pengairan yang baik (Girsang, 2024).

Bali memiliki sejumlah daya tarik wisata buatan dan daya tarik wisata alam seperti danau, gunung, pantai dan lahan pertanian yang harus terus dikelola. Kabupaten Buleleng memiliki banyak tempat daya tarik wisata yang indah, unik, dan menarik terutama keindahan alam yang menawan. Kabupaten Buleleng tidak hanya memiliki keindahan alam berupa pantai atau air terjun saja, namun dari sektor pertaniannya juga dapat dijadikan sebagai objek wisata. Salah satu jenis agrowisata yang bisa dikembangkan di Kabupaten Buleleng adalah perkebunan anggur. Pengembangan pariwisata tidak selalu berhasil dengan model ekowisata namun, terkadang gagal mencapai tujuan pembangunan yang sebenarnya karena juga menimbulkan

banyak dampak negatif seperti: timbunan sampah padat, gangguan terhadap penduduk, dan degradasi hutan yang disebabkan oleh erosi jalan. Oleh karena itu, pariwisata tidak boleh dikembangkan secara berlebihan dan banyak wisatawan tidak boleh mengunjungi destinasi wisata pedesaan dalam waktu bersamaan (Bagus & Utama, 2014). Keberhasilan agrowisata ditunjang oleh daya tarik yang kuat, tiket terjangkau, kegiatan pameran rutin, lahan yang luas, dan fasilitas memadai (Masluki et al., 2024). Konsep ini memungkinkan wisatawan belajar langsung cara berkebun dan memetik anggur (Nugraha, 2017). Keberlanjutan produksi didukung oleh beragam varietas anggur bersertifikasi (Samsi, 2021), dan secara ekonomi, usaha tani anggur menguntungkan petani (Anggraeni et al., 2022).

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Anggur Menurut Kecamatan Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2023.

Tahun	Kecamatan	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/phn)
2021	Gerokgak	532,84	5.830	15,821
	Seririt	230,148	4.085	20,285
	Banjar	105,94	1.940	18,697
	Jumlah Total	868,928	11.855	17,598
2022	Gerokgak	532,84	5.868	19,00
	Seririt	230,148	5.075	21,82
	Banjar	105,94	891	15,80
	Jumlah Total	868,928	11.834	19,80
2023	Gerokgak	528,396	6.854	23,395
	Seririt	230,148	3.677	20,092
	Banjar	111,712	1.370	16,676
	Jumlah Total	870,256	11.901	21,323

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng (2024)

Terdapat data luas tanam, produksi, dan produktivitas anggur menurut kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2021-2023 berdasarkan data dari Dinas Pertanian Buleleng bahwa, pada Kecamatan Gerokgak memiliki luas tanam relatif stabil dari tahun 2021 hingga 2022 (532,84 hektar), tetapi sedikit menurun menjadi 528,396 hektar pada 2023. Pada bagian produksi mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2021 sebesar 5.830 ton dan ditahun 2023 meningkat sebesar 6.854 ton. Dalam produktivitas meningkat signifikan dari 15,821 kg/pohon (2021) menjadi 19,00 kg/pohon (2022) dan mencapai 23,395 kg/pohon pada tahun

2023. Peningkatan produktivitas yang signifikan pada 2023 menunjukkan adanya perbaikan metode dalam budidaya anggur.

Pada Kecamatan Seririt memiliki luas tanam yang tetap konstan sepanjang tahun 2021-2023 yaitu sebesar (230,148 hektar). Bagian produksi meningkat dari 4.085 ton (2021) ke 5.075 ton (2022), tetapi mengalami penurunan menjadi 3.677 ton pada tahun 2023. Dalam produktivitas tertinggi pada tahun 2022 (21,82 kg/pohon), mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 20,092 kg/pohon. Pada penurunan produksi dan produktivitas pada 2023 dapat menjadi indikator adanya tantangan atau kendala dalam pengelolaan budidaya anggur di wilayah ini. Pada Kecamatan Banjar memiliki luas tanam sedikit meningkat dari 105,94 hektar (2021 dan 2022) menjadi 111,712 hektar pada tahun 2023. Tingkat produksi mengalami penurunan tajam dari 1.940 ton (2021) menjadi 891 ton (2022), tetapi sedikit meningkat menjadi 1.370 ton pada 2023. Untuk produktivitas di kecamatan ini mengalami penurunan dari 18,697 kg/pohon (2021) menjadi 15,80 kg/pohon (2022), lalu meningkat sebesar 5,54% di tahun 2023 menjadi 16,676 kg/pohon. Dalam kecamatan ini memiliki kontribusi produksi terkecil dan produktivitas paling rendah. Meskipun ada peningkatan kecil pada tahun 2023, performanya masih tertinggal dibandingkan kecamatan lain. Luas lahan anggur dari masing-masing desa per Kecamatan Gerokgak memiliki luas yang berbeda-beda. Kecamatan Gerokgak terdapat 4 desa penghasil anggur yakni Desa Banyupoh, Desa Pemuteran, Desa Sanggalangit, dan Desa Gerokgak. Melalui website Pemkab Buleleng desa-desa penghasil anggur di Kecamatan Gerokgak relatif memiliki luas lahan sekitar 1-2 hektare, hanya Desa Sanggalangit yang memiliki lahan perkebunan anggur terbesar yaitu mencapai 40-50 hektare.

Stakeholder merupakan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu kegiatan, sehingga menghasilkan dampak positif atau negatif (Selvia et al., 2024). Kolaborasi antar *stakeholder* penting untuk keberhasilan proyek, di mana mereka bekerja sama dalam perumusan kebijakan dan memotivasi perubahan masyarakat (Patminingtyas dalam Chrismawati & Pramono, 2021). *Local Champion* berperan sebagai inisiator perubahan sosial, mediator, fasilitator, dan penggerak (Ecopolan International dalam Simanjuntak dan S. Sariffudidin, dalam (Chrismawati & Pramono, 2021). *Stakeholder* dapat dikelompokkan menjadi pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat. Pengembangan agrowisata memerlukan rencana dan regulasi yang jelas, serta identifikasi aktor yang terlibat. Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, Pemerintah Desa, Pengelola Agrowisata Anggur, Petani, dan Masyarakat adalah *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan agrowisata anggur.

Desa Sanggalangit di Kecamatan Gerokgak memiliki beragam daya tarik alam dan buatan. Sebagian besar masyarakatnya bergerak di sektor pertanian dengan luas lahan perkebunan total 411,45 hektare. Desa ini dikenal sebagai salah satu daerah perkebunan anggur terluas di Indonesia, dengan area perkebunan mencapai 40-50 hektare, termasuk perkebunan anggur Hatten. Agrowisata anggur di Desa Sanggalangit dapat menjadi andalan untuk menarik wisatawan, terutama karena lokasinya yang strategis di Bali Utara dan berdekatan dengan Pantai Pemuteran serta Air Panas Banyuwedang (sekitar 16 km). Konsep agrowisata ini bersifat edukatif, memberikan pemahaman tentang siklus hidup anggur, perawatan kebun, siklus panen, hingga proses pembuatan wine dan teknik mencicipinya (*wine tasting*). Wisatawan juga dapat berinteraksi langsung dengan kebun dan memetik anggur saat musim panen.

Pengembangan agrowisata merupakan solusi bijak untuk mengatasi kesenjangan antara industri pariwisata dan pertanian di Bali, yang sering kali menimbulkan pilihan sulit antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lahan pertanian (Prawiradinata, 2021). Melalui konsep pengembangan pariwisata yaitu pada agrowisata anggur di Desa Sanggalangit difokuskan terhadap sudut pandang utama yaitu ekonomi dimana dapat memunculkan peluang usaha baru seperti umkm lokal berdasarkan produk anggur pada agrowisata ini, diversifikasi produk olahan anggur seperti jus anggur, selai anggur, dan lainnya untuk dapat meningkatkan pendapatan dari masyarakat serta daerah. Terhadap sudut pandang lingkungan pada agrowisata ini menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan dengan mengurangi pestisida kimia dan melakukan pemanfaatan pupuk organik.

Dalam konteks agrowisata anggur, terdapat 9 faktor yang dapat dilihat dari pengembangan agrowisata ini meliputi peningkatan pendapatan, peningkatan produktivitas, peningkatan SDM, peningkatan infrastruktur, memperluas akses pasar, promosi wisata, fasilitas wisata, menjalin kerjasama dengan pihak lain dan mengurangi pencemaran lingkungan. Semua faktor tersebut dikaitkan dengan hasil observasi lapangan yang merupakan rencana pengembangan yang mengutamakan pembangunan berkelanjutan secara jangka panjang.

Hubungan antara masalah kurangnya peran *stakeholder* dengan analisis Mactor sangat erat. Analisis Mactor dirancang untuk menganalisis interaksi antar *stakeholder* dalam sistem kompleks dan mengidentifikasi isu strategis di masa depan. Dengan kurangnya peran *stakeholder* dalam pembangunan berkelanjutan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit diidentifikasi secara mendalam menggunakan alat analisis Mactor. Dengan analisis Mactor, dapat dipetakan tingkat pengaruh, ketergantungan, konvergensi tujuan, serta posisi aktif dan tidak aktifnya aktor dan tujuan, sehingga terdapat kolaborasi yang strategis untuk memperkuat

peran para *stakeholder* dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan. Berdasarkan kaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Ariyani., et al (2020) mengenai model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo, menyatakan kurangnya keterlibatan peran *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata, sehingga diperlukannya seluruh pihak *stakeholder* turut membantu dalam koordinasi terkait pengoptimalan pengembangan agrowisata terutama pada aktor Pemerintah Desa terkait.

Penelitian Wardono et., al 2019 tentang analisis prospektif peran aktor dalam strategi formulasi perikanan di Kabupaten Natuna yang dilihat melalui pengaruh *stakeholder* yang mempunyai pengaruh rendah dan mempunyai ketergantungan yang tinggi, perhatian diperlukan agar pengaruhnya lebih tinggi dan ketergantungannya lebih rendah. Penelitian Duha (2024) mengenai agrowisata kelengkeng di Desa Murtigading, Bantul, juga menyoroti kurangnya peran *stakeholder*, infrastruktur jalan yang kurang memadai, serta tantangan dalam produksi dan kualitas produk. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi berbagai faktor dan aktor yang mempengaruhi keberlanjutan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan observasi di Desa Sanggalangit pada agrowisata anggur Hatten menghadapi masalah kurangnya keterlibatan *stakeholder*, seperti pemerintah dan pihak swasta, dalam pengelolaan dan promosi. Pengelola agrowisata juga menyatakan belum adanya kerja sama dengan pihak swasta terkait impor produk *wine* dan minimnya partisipasi masyarakat lokal. Selain itu, perubahan iklim, khususnya hujan terus-menerus, membuat tanaman anggur rentan terhadap penyakit dan gagal panen. Untuk meningkatkan hasil dan kualitas produk secara optimal, peran *stakeholder* sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan tersebut, demi peningkatan produktivitas dan daya tarik agrowisata yang berkelanjutan serta peningkatan pendapatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur dan menganalisis preferensi serta keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit, Kabupaten Buleleng. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dari 30 responden yang dipilih secara purposif, mencakup unsur pemerintah, pengelola agrowisata, petani, dan masyarakat. Data diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dirancang untuk menggali pandangan masing-masing aktor terhadap isu yang sedang dikaji, serta memperkuat akurasi informasi yang

digunakan dalam analisis strategis pembangunan agrowisata berkelanjutan (Fadilla et al., 2022).

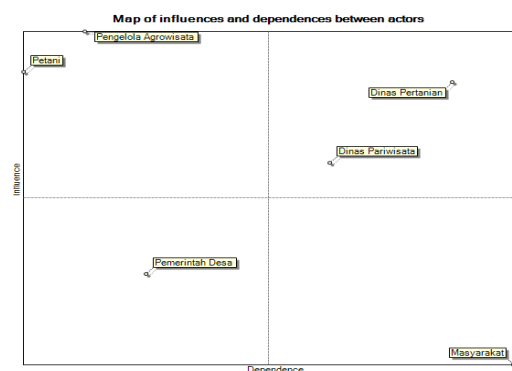
Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Sanggalangit karena wilayah ini merupakan sentra agrowisata anggur terbesar di Kabupaten Buleleng, dengan potensi tanah dan iklim yang mendukung. Objek penelitian terfokus pada Agrowisata Hatten Vineyard, yang menjadi pusat aktivitas ekonomi berbasis pertanian wisata di desa tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan aktor-aktor yang relevan dan berpengaruh dalam sistem keberlanjutan agrowisata. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dari hasil FGD dan wawancara, serta data sekunder dari laporan instansi pemerintah dan dokumen terdahulu yang relevan (Sugiyono, 2019; Rustini, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan metode MACTOR (*Matrix of Alliances, Conflicts, Tactics, Objectives, and Recommendations*), yang bertujuan untuk memetakan pengaruh, posisi, dan kekuatan masing-masing aktor terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. MACTOR memungkinkan identifikasi konflik dan potensi aliansi antar aktor, serta memberikan rekomendasi strategis berdasarkan dinamika hubungan yang terjadi. Proses analisis ini dilakukan melalui input matriks yang menggambarkan preferensi, salience, dan pengaruh antaraktor yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak analisis prospektif untuk menghasilkan peta strategis pembangunan agrowisata anggur di masa depan (Godet, 2001; Fauzi, 2019; Fetoui et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Terhadap Data Penelitian

Hasil Analisis Metode MACTOR



Gambar 1. Peta Pengaruh dan Ketergantungan Antar Aktor.

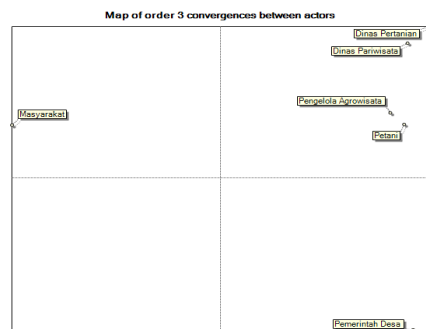
Dari gambar 1, diketahui bahwa gambar pada peta pengaruh dan ketergantungan antar aktor menunjukkan posisi masing-masing aktor dalam sistem agrowisata berdasarkan tingkat pengaruh (*influence*) dan ketergantungan (*dependence*). Pada kuadran I terdapat aktor

Pengelola Agrowisata dan Petani yang memiliki pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah. Pada aktor Petani berada pada posisi di bawah dari aktor Pengelola Agrowisata, maka memiliki ketergantungan rendah yang disebabkan keterlibatan petani masih dinilai rendah dalam hal melakukan promosi wisata, melakukan peningkatan infrastruktur serta dalam peningkatan fasilitas wisata karena fokus mereka terdapat dalam proses budidaya penanaman anggur hingga pada tahap produksi. Menurut Aprianti, et al (2024), berdasarkan persepsi petani pada pengembangan agrowisata dikatakan rendah karena beberapa tingkat kesadaran dan hanya fokus hingga tahap panen saja dan kurangnya pengetahuan terkait pengembangan agrowisata secara luas sehingga petani belum paham terkait pengembangan agrowisata secara lebih luas. Maka dari itu, peran petani perlu ditingkatkan dari segala aspek promosi wisata pertanian sehingga dapat menuju agrowisata yang berkelanjutan.

Pengelola Agrowisata dan Petani berada pada posisi paling strategis yaitu Kuadran I sebagai aktor kunci karena memiliki pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah. aktor kunci yang dapat mendorong perubahan dan menjadi penggerak utama dalam pengembangan agrowisata. Di sisi lain, aktor Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng berada pada kuadran kanan atas, yang mencerminkan pengaruh tinggi namun juga memiliki ketergantungan tinggi. Artinya, Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng merupakan aktor yang aktif dalam memengaruhi sistem, tetapi tetap membutuhkan koordinasi dan dukungan dari aktor lain untuk menjalankan perannya secara efektif. Sedangkan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng menempati posisi agak ke tengah, dengan pengaruh dan ketergantungan yang relatif seimbang. Hal ini menunjukkan peran Dinas Pariwisata cukup strategis, namun tidak dominan, sehingga keberhasilannya bergantung pada kerja sama dengan aktor lain. Pemerintah Desa berada pada posisi kuadran kiri bawah dengan pengaruh dan ketergantungan rendah, sehingga perannya relatif pasif. Aktor Masyarakat menempati posisi dengan ketergantungan tinggi namun pengaruh sangat rendah, menandakan bahwa mereka sangat terdampak oleh keputusan para aktor lain, tetapi memiliki peran terbatas dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam peta ini menggambarkan pentingnya memperkuat peran masyarakat dan pemerintah desa serta menjaga koordinasi lintas aktor, terutama dengan aktor Pengelola Agrowisata dan Petani yang menjadi pemegang pengaruh utama dalam ekosistem agrowisata. Oleh karena itu, kebijakan yang inklusif dan kolaboratif diperlukan untuk memperkuat posisi aktor yang lemah dan mendayagunakan aktor kuat secara optimal. Di sisi lain, peran fasilitator dan pendukung dari aktor seperti pemerintah desa dan masyarakat perlu diperkuat agar tercipta ekosistem pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan teori pengembangan agrowisata, agrowisata berkelanjutan berdampak positif, agrowisata

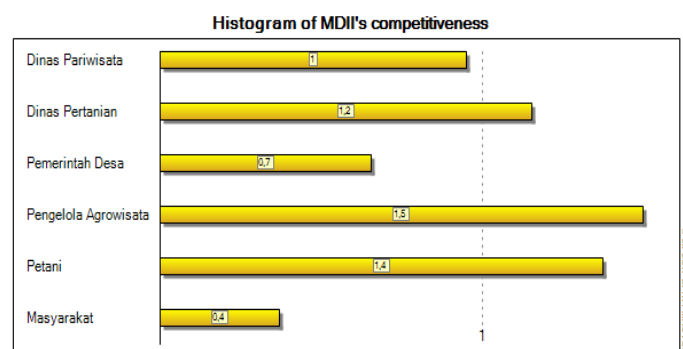
melindungi lingkungan dan keanekaragaman hayati, lanskap serta sumber daya alam. Agrowisata juga berhasil mempromosikan pembangunan (Mastronardi et al., 2015).



Gambar 2. Peta Konvergensi Antar Aktor.

Hasil analisis selanjutnya berfokus pada peta konvergensi aktor. Aktor yang memiliki sikap sama akan konvergen sementara yang berbeda akan divergen. Analisis konvergensi dimaksudkan untuk mengetahui titik-titik kemungkinan aliansi potensial aktor. Peta konvergensi dapat digunakan untuk menentukan aktor mana yang dapat bekerjasama untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik. Deskripsi tentang kemungkinan aliansi/kerjasama aktor pada pengembangan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan potensi aliansi yang dapat dibangun antara Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Pengelola Agrowisata, dan Petani, karena aktor-aktor tersebut saling berdekatan pada satu kuadran yang sama. Sementara Masyarakat dan Pemdes adalah aktor-aktor divergen yang cenderung memisahkan diri dari aktor lainnya. Divergensi masyarakat terhadap aktor lainnya berkaitan dengan perbedaan pandangan dan masih rendahnya tingkat partisipasi yang dilakukan karna dianggap dapat mengganggu kepentingan pribadi. Sedangkan divergensi pemdes disebabkan karena perbedaan pandangan yang muncul dinilai kurang berpihak terhadap kepentingan petani lokal.



Gambar 3. Histogram Daya Saing Aktor.

Pada gambar diatas adalah peta daya saing aktor. Daya saing aktor menggambarkan intensitas kekuatan pengaruh aktor terhadap aktor lainnya yang ditentukan oleh pengaruh langsung, ketergantungan langsung, pengaruh tidak langsung, dan ketergantungan tidak langsung. Peta daya saing sekaligus menunjukkan kesediaan aktor menggunakan kekuatannya untuk mengendalikan aktor lain (Elmsalmi & Hachicha, 2014). Mengenai peta daya saing aktor dilihat melalui suatu pengaruh antar aktor dalam suatu sistem yang digambarkan melalui matriks dan diagram. Peta tersebut menunjukkan tingkat pengaruh langsung dalam mencapai hubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari gambar 3 diketahui bahwa Pengelola Agrowisata dan Petani adalah aktor yang mempunyai daya saing tertinggi. Pemetaan ini sangat tepat karena Pengelola agrowisata adalah penanggung jawab terhadap pengelolaan, perencanaan dan pengembangan kegiatan wisata untuk dapat memberikan pengalaman edukatif dan rekreatif terhadap pengunjung. Sementara aktor petani sangat berkaitan kuat karena mereka yang melakukan proses budidaya anggur sampai tahap panen. Dengan daya saing yang besar, maka kedua aktor ini mempunyai potensi yang sangat besar dalam mengembangkan keberlanjutan agrowisata anggur hatten di Desa Sanggalangit. Sementara itu, masyarakat berada diposisi paling rendah daya saingnya. Sementara itu, aktor-aktor lainnya berada pada posisi moderat. Dalam hal ini, *stakeholder* yang memiliki posisi paling tinggi dikatakan sebagai aktor kunci dimana berperan sangat aktif dalam aktivitas pengelolaan agrowisata.

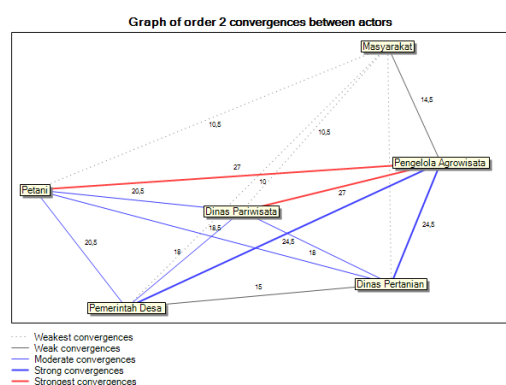
Tabel 1. Matriks Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (MDII).

Sumber: Data Diolah Dengan Mactor, 2025

MDII	Dinas Pariwisat a	Dinas Pertanian	Pemerinta h Desa	Pengelola Agrowisata	Pet ani	Masya rakat	L i
Dinas Pariwisata	10	10	8	9	9	9	45
Dinas Pertanian	11	13	10	11	10	11	53
Pemerintah Desa	7	7	7	7	6	7	34
Pengelola Agrowisata	12	14	10	11	11	11	58
Petani	11	12	10	10	10	11	54
Masyarakat	5	5	5	5	5	5	25
Di	46	48	43	42	41	49	269

Tabel 1 menunjukkan matriks pengaruh langsung dan tidak langsung (*Matrix Of Direct and Indirect Influence/MDII*). *Li/Link of Influence* merupakan pengaruh langsung dari satu aktor terhadap aktor lainnya sedangkan *Di/Direct and Indirect Influence* merupakan pengaruh tidak langsung yang merupakan akumulasi dari pengaruh langsung melalui aktor lain. Pengelola agrowisata adalah aktor utama dari aktivitas pengembangan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit. Pengelola agrowisata memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung ($Li=58$) sekaligus memiliki ketergantungan yang rendah ($Di=41$). Pengelola agrowisata merupakan pelaku utama dalam sistem pengembangan agrowisata anggur dan memiliki peran kunci dalam hal penentuan target pasar, pengolahan limbah agrowisata, menyusun anggaran dan strategi promosi serta memberikan edukasi terkait proses budidaya anggur. Oleh karena itu, pengelola agrowisata memiliki pengaruh yang kuat dan ketergantungan yang relatif rendah dibandingkan dengan aktor lainnya.

Sementara itu, aktor dengan pengaruh terendah adalah Masyarakat dengan nilai $Li=25$, yang menunjukkan masyarakat memiliki tingkat pengaruh langsung yang cukup besar terhadap aktor lain. Sementara pada nilai $Di=49$ menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berpengaruh secara langsung tetapi juga memiliki pengaruh tidak langsung yang sangat kuat pada aktor lain. Masyarakat dinilai memiliki pengaruh rendah tetapi ketergantungan tinggi disebabkan kurangnya kerjasama dan kurang minatnya kontribusi masyarakat dalam pengembangan agrowisata anggur sehingga mereka hanya ingin memanfaatkan pendapatan dan selalu bergantung pada pihak luar saja.



Gambar 4. Grafik Konvergensi Antar Aktor.

Pada gambar 4 grafik diatas, terlihat bahwa konvergensi terkuat (digambarkan dengan garis merah tebal) terjadi antara aktor Petani dan Pengelola Agrowisata, yang menunjukkan bahwa kedua aktor ini memiliki kesamaan kepentingan yang sangat tinggi dalam pengembangan agrowisata. Selain itu, terdapat pula konvergensi kuat antara Dinas Pariwisata dan Pengelola Agrowisata, serta Dinas Pertanian dan Pengelola Agrowisata, yang digambarkan

dengan garis biru tebal. Ini mengindikasikan adanya koordinasi dan kesamaan tujuan yang cukup signifikan antara sektor pemerintah dan pengelola dalam mendukung keberlanjutan sektor ini.

Konvergensi sedang hingga lemah terlihat antara aktor lain, seperti Petani dengan Pemerintah Desa serta Masyarakat dan aktor lainnya, yang digambarkan dengan garis abu-abu dan biru muda. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada kerja sama, kesamaan tujuan mereka tidak sekuat hubungan antara pengelola agrowisata dengan instansi terkait. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa Pengelola Agrowisata berada di posisi sentral dengan tingkat konvergensi tinggi terhadap aktor-aktor utama lainnya, menjadikannya sebagai kunci dalam membangun sinergi antar pemangku kepentingan. Namun, perlu upaya lebih lanjut untuk memperkuat konvergensi antara masyarakat dan petani dengan pihak pemerintah agar pembangunan agrowisata berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Matriks Konvergensi Bernilai (2CAA).

2CAA	Dinas Pariwisata	Dinas Pertanian	Pemerintah Desa	Pengelola Agrowisata	Petani	Masyarakat
Dinas Pariwisata	0,0	18,0	18,0	27,0	20,5	10,5
Dinas Pertanian	18,0	0,0	15,0	24,5	18,5	7,5
Pemerintah Desa	18,0	15,0	0,0	24,5	20,5	10,0
Pengelola Agrowisata	27,0	24,5	24,5	0,0	27,0	14,5
Petani	20,5	18,5	20,5	27,0	0,0	10,5
Masyarakat	10,5	7,5	10,0	14,5	10,5	0,0
Number Of Convergences Degree Of Convergences (%)	94,0	83,5	88,0	117,5	97,0	53,0

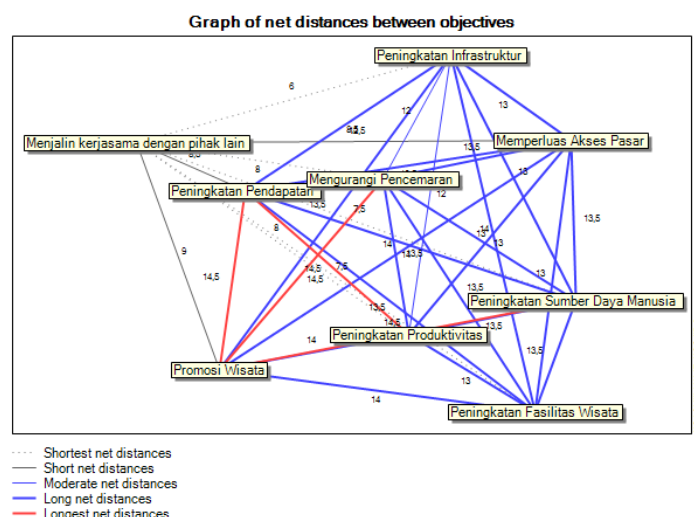
Sumber: Data Diolah Dengan Mactor, 2025

Tabel *Valued Convergence Matrix* (2CAA) merupakan matriks yang menggambarkan tingkat kesamaan atau perbedaan pandangan antar aktor terhadap berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Nilai dalam matriks ini menunjukkan seberapa besar konvergensi (kesamaan) atau divergensi (perbedaan) pandangan antar aktor, di mana nilai positif mencerminkan kesamaan pandangan dan nilai negatif mencerminkan perbedaan pandangan. Matriks ini berguna untuk mengidentifikasi potensi aliansi atau konflik antar aktor dalam suatu proyek, serta menjadi dasar dalam menyusun strategi kolaborasi atau mitigasi konflik.

Pada tabel 2 matriks konvergensi bernilai (2CAA) menunjukkan tingkat kesamaan pandangan antar aktor dalam pengembangan agrowisata. Hasilnya, Pengelola Agrowisata memiliki konvergensi tertinggi dengan nilai 117,5 diikuti Petani dengan nilai 97,0 dan Dinas Pariwisata 94,0. Artinya, aktor tersebut sangat sejalan dalam orientasi terhadap tujuan. Sebaliknya, aktor Masyarakat memiliki konvergensi terendah dengan nilai 53,0 hal tersebut menunjukkan masih adanya perbedaan pandangan atau keterlibatan yang rendah. Secara umum, tingkat kesamaan antar aktor cukup tinggi, menandakan potensi kolaborasi yang kuat dalam mendorong pengembangan agrowisata, meski partisipasi masyarakatnya perlu ditingkatkan lagi.

Hasil Analisis Aktor Terhadap Berbagai Tujuan

Analisis aktor terhadap berbagai tujuan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing aktor mendukung atau menolak tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem yang dianalisis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi posisi masing-masing aktor terhadap isu-isu strategis serta potensi konflik atau sinergi yang mungkin muncul selama proses implementasi. Terlihat pada gambar 5 yaitu tentang Grafik Jarak Bersih Antar Tujuan dimana (garis warna merah menunjukkan hubungan paling kuat). Dari gambar 5, diketahui bahwa Peningkatan Pendapatan, Mengurangi Pencemaran, Peningkatan Produktivitas, dan Promosi Wisata adalah tujuan yang sangat kuat dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan pada agrowisata anggur di Desa Sanggalangit.



Gambar 5. Grafik Jarak Bersih Antar Tujuan.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis konvergensi posisi, bahwa seluruh aktor termasuk Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, Pemerintah Desa, Pengelola Agrowisata, Petani, dan Masyarakat memiliki kesesuaian tinggi terhadap sembilan tujuan pengembangan agrowisata. Tidak terdapat konflik (nilai -1), yang berarti semua aktor mendukung tujuan seperti

peningkatan pendapatan, produktivitas, peningkatan SDM, peningkatan infrastruktur, promosi wisata, fasilitas wisata dan pengurangan pencemaran lingkungan. Aktor seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, dan Pengelola Agrowisata memiliki keterkaitan kuat terhadap hampir semua tujuan (nilai absolut 8), sedangkan Masyarakat mencatat skor paling rendah (6), namun tetap mendukung sebagian besar tujuan. Tingginya angka kesepakatan antar aktor menunjukkan adanya sinergi yang baik dalam mendukung pengembangan agrowisata secara bersama.

Tabel 3. Matriks Posisi Sederhana (1MAO).

1MAO	P P	PP D	SD M	IN F	AS P	P W	F W	KER J	P M	Absolute Sum
Dinas Pariwisata	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Dinas Pertanian	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8
Pemerintah Desa	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8
Pengelola Agrowisata	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Petani	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8
Masyarakat	0	0	1	1	1	1	1	0	1	6
<i>Number of agreements</i>	5	5	6	5	6	6	6	3	6	
<i>Number of disagreements</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
<i>Number of positions</i>	5	5	6	5	6	6	6	3	6	

Sumber: Data Primer Diolah Dengan Mactor, 2025

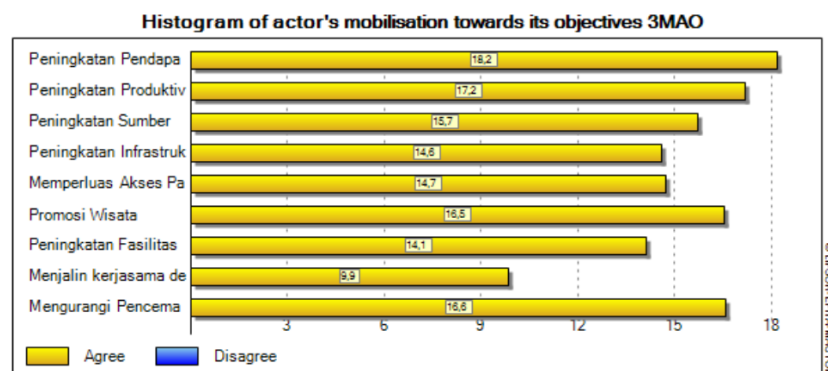
Pada tabel 4 menunjukkan mobilisasi aktor terhadap berbagai tujuan, terlihat bahwa aktor pengelola agrowisata memiliki tingkat mobilisasi tertinggi dengan total skor sebesar 50,9, disusul oleh aktor petani dengan skor sebesar 31,6. Tingginya mobilisasi pada kedua sektor ini menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif, mengingat pada matriks 3MAO kemungkinan besar berfokus pada pengelolaan sumber daya alam dan penghidupan masyarakat desa. Berdasarkan jumlah kesepakatan, terlihat bahwa seluruh aktor menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi terhadap pelaksanaan program, dengan nilai tertinggi pada sektor tujuan peningkatan pendapatan sebesar 18,2. Tidak terdapat ketidaksepakatan (*disagreement*) yang tercatat dalam data, yang menandakan bahwa program 3MAO telah diterima dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat. Derajat mobilisasi juga memperkuat temuan ini, di mana nilai tertinggi berada pada sektor tujuan peningkatan pendapatan dan peningkatan produktivitas (masing-masing sebesar 18,2 dan 17,2, menunjukkan bahwa kedua sektor ini menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan program. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa program 3MAO memperoleh dukungan yang kuat dari sektor teknis dan kelembagaan tertentu, namun masih memerlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan

partisipasi masyarakat dan pemerintah desa agar pelaksanaan program dapat lebih optimal dan merata.

Tabel 4. Matriks Posisi Bernilai Tertimbang (3MAO).

3MAO	PP	PP D	SD M	INF	AS P	PW	FW	KE RJ	PM	Mobilisasi on
Dinas Pariwisata	1,9	1,0	1,0	2,9	3,8	3,8	1,9	1,9	1,0	19,0
Dinas Pertanian	3,5	3,5	2,3	0,0			1,2	3,5	4,6	21,9
Pemerintah Desa	1,3	1,3	2,0	2,6	1,2 0,7	2,3 1,3	2,0	0,0	0,7	11,8
Pengelola Agrowisata	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	4,5	4,5	50,9
Petani	5,5	5,5	4,1	2,7	2,7	2,7	2,7	0,0	5,5	31,6
Masyarakat	0,0	0,0	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,0	0,4	2,2
Number of agreements	18,2	17,2	15,7	14,6	14,7	16,5	14,1	9,9	16,6	
Number of disagreements	2	2	7	6	7		1		6	
Degree of mobilisation	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	
	18,2	17,2	15,7	14,6	14,7	16,5	14,1	9,9	16,6	

Sumber: Data Diolah Dengan Mactor, 2025



Gambar 4. Histogram Mobilisasi Aktor Terhadap Tujuannya 3MAO.

Peta tujuan pembangunan berkelanjutan Agrowisata Anggur di Desa Sanggalangit (Gambar 6) menunjukkan bahwa seluruh aktor memberikan dukungan positif terhadap seluruh tujuan pengembangan, tanpa adanya resistensi, yang tercermin dari tidak adanya warna biru pada grafik. Tingkat dukungan tertinggi diberikan pada tujuan peningkatan pendapatan, seiring meningkatnya penjualan produk wine dan jumlah kunjungan wisatawan. Dukungan kuat juga terlihat pada tujuan peningkatan produktivitas, pengurangan pencemaran, dan promosi wisata. Produktivitas meningkat seiring meluasnya hasil panen anggur yang berhasil memenuhi permintaan pasar, sementara praktik pertanian ramah lingkungan diterapkan melalui penggunaan pupuk organik berbahan alami. Di sisi lain, Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng

berperan aktif dalam promosi wisata, sehingga meningkatkan eksistensi dan daya tarik agrowisata Hatten di mata wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pembahasan

Pembahasan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Agrowisata Anggur

Dalam pembangunan berkelanjutan agrowisata anggur, para *stakeholder* memainkan peran strategis sesuai dengan kapasitas dan kewenangannya. Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng berperan penting dalam promosi destinasi, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan kebijakan dan infrastruktur pariwisata. Posisi mereka dalam analisis MACTOR menunjukkan perlunya kolaborasi strategis dengan aktor lain agar keberlanjutan agrowisata tercapai. Sementara itu, Dinas Pertanian turut mendukung melalui peningkatan produksi, pendampingan teknis, dan pengembangan kapasitas petani. Pemerintah Desa Sanggalangit meskipun berpengaruh rendah, tetap menjadi motor penggerak lokal dengan peran dalam fasilitasi, koordinasi masyarakat, dan pemanfaatan dana desa untuk pembangunan. Peran-peran ini saling melengkapi dalam menciptakan agrowisata yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Selain aktor kelembagaan, keberadaan pengelola agrowisata dan petani menjadi elemen kunci yang langsung menentukan keberhasilan agrowisata. Pengelola memiliki pengaruh tinggi dalam inovasi, manajemen, dan pengembangan daya tarik wisata, serta tidak terlalu bergantung pada aktor lain. Petani sebagai ujung tombak produksi memiliki pengaruh besar dan ketergantungan rendah, menjadikan mereka fondasi utama dari sistem agrowisata ini. Sementara itu, masyarakat lokal berperan sebagai pendukung sekaligus penerima manfaat, meski dengan keterbatasan pengaruh dan modal. Peran mereka sangat bergantung pada dukungan pihak lain agar dapat aktif berpartisipasi dalam pengembangan usaha berbasis agrowisata. Sinergi antar semua stakeholder ini menjadi kunci dalam mewujudkan agrowisata anggur yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Peran Strategis Stakeholder dalam Mewujudkan Tujuan Pengembangan Agrowisata

Stakeholder memainkan peran penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui dukungan terhadap sektor agrowisata. Para pengelola dan petani memiliki peran utama dalam menarik wisatawan serta meningkatkan hasil panen anggur berkualitas. Dukungan dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng dalam bentuk pelatihan dan promosi turut mendorong pendapatan petani secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Hernanto, yang menyatakan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor produksi, luas lahan, dan efisiensi tenaga kerja. Pengelolaan berbasis potensi lokal terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan usaha tani.

Produktivitas pertanian juga menjadi fokus penting dalam pengembangan agrowisata. Kolaborasi antara petani dan Dinas Pertanian menciptakan rencana penggunaan teknologi pertanian modern guna meningkatkan hasil panen anggur secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Peningkatan produktivitas berdampak langsung terhadap kontribusi pajak dan retribusi pariwisata daerah. Diversifikasi produk anggur pun menjadi strategi untuk memperluas daya tarik pasar. Hal ini mencerminkan rasio *input-output* produktivitas yang semakin efisien serta berdampak pada pertumbuhan sektor wisata secara keseluruhan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan bagi petani dan pengelola agrowisata. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan teknis, pengetahuan ekologis, serta praktik pertanian berkelanjutan. SDM yang terlatih akan menunjang kualitas produk dan layanan wisata yang ditawarkan. Di sisi lain, dukungan infrastruktur seperti perbaikan jalan, penyediaan lahan parkir, dan penunjuk arah oleh Pemerintah Desa Sanggalangit turut membuka aksesibilitas, memperlancar arus wisatawan, dan mendukung kenyamanan pengunjung dalam berwisata.

Ekspansi pasar menjadi strategi jangka panjang yang dilakukan agrowisata Hatten Wines, meskipun saat ini masih berfokus pada distribusi dalam negeri karena tingginya beban pajak ekspor. Promosi aktif melalui media sosial dan kerja sama dengan Dinas Pariwisata telah meningkatkan visibilitas agrowisata secara signifikan. Di masa mendatang, perluasan fasilitas seperti ruang edukasi, *workshop*, hingga galeri pembuatan *wine* direncanakan untuk menambah pengalaman wisata berbasis edukasi sekaligus memperpanjang durasi kunjungan wisatawan.

Terakhir, keberlanjutan lingkungan tetap menjadi fondasi utama pengembangan agrowisata ini. Praktik pertanian organik, pengelolaan limbah, serta penggunaan energi terbarukan seperti panel surya menunjukkan komitmen terhadap pelestarian alam. Selain itu, kerja sama terbuka dengan pemerintah dan komunitas lokal menjadi strategi penting untuk menjaga kualitas layanan sekaligus memperkuat daya saing. Kolaborasi lintas sektor yang dibangun dengan semangat saling mendukung diyakini dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan bernilai tambah tinggi bagi masyarakat sekitar.

4. KESIMPULAN

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan faktor-faktor utama pada tujuan yang mempengaruhi keberlanjutan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit Kabupaten Buleleng ini meliputi peningkatan pendapatan, peningkatan produktivitas, mengurangi pencemaran, dan promosi wisata. Faktor tersebut yang paling berperan dalam meningkatkan keberlanjutan agrowisata anggur serta keberhasilan agrowisata anggur sangat bergantung pada

kolaborasi yang efektif, peran aktif *stakeholder*, serta integrasi strategi pembangunan yang berkelanjutan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan peran dan hubungan *stakeholder* dengan menggunakan metode analisis MACTOR dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan agrowisata anggur di Desa Sanggalangit sangat dipengaruhi oleh peran dan sinergi antar *stakeholder* yang terlibat, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, Pemerintah Desa Sanggalangit, Pengelola Agrowisata, Petani, dan Masyarakat. Hasil analisis menggunakan metode MACTOR menunjukkan bahwa *stakeholder* pengelola agrowisata dan petani merupakan aktor yang paling berpengaruh tinggi dan ketergantungan rendah karena berperan aktif dalam mengelola dan bertanggungjawab dalam aktivitas pengembangan agrowisata Hatten Wines, sedangkan masyarakat dan pemerintah desa cenderung memiliki ketergantungan tinggi namun pengaruh rendah hal ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan agrowisata secara berkelanjutan sedangkan dari aktor Pemerintah Desa kurang terlibat karena anggaran desa yang terbatas dalam mendukung keberlanjutan agrowisata ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. (2008). *Rekayasa sistem pengembangan agrowisata berbasis masyarakat* (Disertasi). Sekolah Pascasarjana IPB.
- Afni, Y. N. U. R., Syariah, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2020). *Studi kasus agrowisata durian di Bukit Sege Indah Desa Adisana Kecamatan Bumiayu* (Skripsi).
- Anggraeni, R., Sumbodo, B. T., Dewandini, S. K. R., & J, B. P. P. (2022). Analisis usahatani anggur Ninel di Dusun Plumbungan Kalurahan Sumbermulyo Kapanewon Bambanglipuro Kabupaten Bantul.
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020). Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 357–378. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i2.3420>
- Astono, A. D., Indriani, S., Parlindungan, D. R., Hutapea, M. S., Gunawan, V. L., & Ardianto, M. B. (2023). Model efektivitas tata kelola melalui skema. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 330–348. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v15i2.3418>
- Aulia, G. (2022). *Analisis potensi pengembangan agrowisata budidaya lebah di Dusun Lempenge Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2024). *Produksi buah-buahan dan sayuran menurut jenis tanaman menurut kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2021–2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Produksi buah-buahan dan sayuran menurut jenis tanaman menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2021–2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produksi buah-buahan dan sayuran menurut jenis tanaman di Indonesia tahun 2021–2023*.

- Bagus, I. G., & Utama, R. (2014). Agrotourism as an alternative form of tourism in Bali.
- Bendahan, S., Camponovo, G., & Pigneur, Y. (2003). Multi-issue actor analysis: Tools and models for assessing technology environments. *Journal of Decision Systems*, 12(4), 223–253. <https://doi.org/10.3166/jds.13.223-253>
- Berliandaldo, M. (2021). Kolaborasi dan sinergitas antar stakeholder dalam pembangunan berkelanjutan sektor pariwisata di Kebun Raya Cibinong. *Jurnal Inobis*, 4, 221–234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Cahyani, F. A. (2020). Upaya peningkatan daya dukung lingkungan melalui penerapan prinsip sustainable development. *Indonesian State Law Review*, 2(2), 168–179. <https://doi.org/10.15294/islrev.v2i2.38472>
- Chrimawati, Y., & Pramono, R. W. D. (2021). Pemetaan stakeholder dalam pengembangan agrowisata minapadi. *Jurnal Riset Pembangunan*, 4(1), 26–46. <https://doi.org/10.36087/jrp.v4i1.84>
- Dani Rahu, P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Djuwendah, E., Karyani, T., & Wulandari, E. (2023). Peningkatan kapasitas petani pengelola agrowisata. *Dharmakarya*, 12(2), 306–314. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i2.39019>
- Duha, K. A., Ambarsari, A., & Dinarti, S. I. (2024). Peran stakeholder dalam pengembangan agrowisata kelengkeng di Bantul.
- Durán, C. (2013). Governance for the tourism sector and its measurement. World Tourism Organization.
- Efendi, M. H. (2017). *Pengembangan agrowisata berbasis komoditas hortikultura di Kecamatan Ngebel, Ponorogo*.
- Elmsalmi, M., & Hachicha, W. (2014). Risk mitigation strategies through MACTOR method. *International Conference on Advanced Logistics and Transport*. <https://doi.org/10.1109/ICAdLT.2014.6866339>
- Fadilla, Z., et al. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Penerbit Zaini.
- Fadliyanti, L., et al. (2024). The role of tourism in sustainable development goals. <https://doi.org/10.62207/v7h47b87>
- Fauzi, A. (2019). *Teknik analisis keberlanjutan*. Gramedia.
- Fetoui, M., Idoudi, Z., & Sow, A. (2023). Sustainable animal productivity.
- Friedman, A. L., & Miles, S. (2006). *Stakeholders: Theory and practice*. Oxford University Press.
- Gautama, B. P., et al. (2020). Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Bisnis*, 1(4), 355–369.
- Gayatri, N. A. P., Warsono, H., & Santoso, S. (2024). Analisis peran stakeholder dalam pengembangan desa wisata. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i1.42465>

- Ginting, G., et al. (2021). Analisis peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata. *Perspektif*, 11(1), 8–15. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5225>
- Girsang, J. D. (2024). *Strategi pengembangan agrowisata tanaman anggur (Vitis vinifera) di Desa Tana Merah Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung*.
- Godet, M. (1991). *Actors' moves and strategies: The MACTOR method*. Butterworth-Heinemann.
- Godet, M. (1991). *Actors' moves and strategies: The MACTOR method*. Butterworth-Heinemann.
- Gravitiani, E., et al. (2022). The role of stakeholders in sustainable tourism using MACTOR analysis. *Ekuilibrium*, 17(2), 102–109.
- Gravitiani, E., Sasanti, I. A., Sartika, R. C., & Cahyadin, M. (2022). The role of stakeholders in sustainable tourism using MACTOR analysis: Evidence from Kragilan's Top Selfie, Magelang, Indonesia. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(2), 102–109. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v17i2.2022.pp102-109>
- Hudaifa, A., & Puspanigum, D. (2023). Tahapan dan bentuk partisipasi petani dalam pemberdayaan oleh komunitas metode hayati Indonesia (MHI). *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i2.33>
- Kedasi Silayar, I., & Sartika, D. M. (2021). Tata kelola pemerintahan kolaboratif. *Renaissance*, 6(2), 859–874. <https://doi.org/10.53878/jr.v6i2.155>
- Masluki, Jumardi, A., Firdamayanti, E., Mutmainnah, M., Muis, I., Naim, M., & Iriansa. (2024). Pengembangan kebun wisata anggur berkelanjutan di Desa Padang Kamburi. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 64–72. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v5i2.4124>
- Mastronardi, L., Giaccio, V., Giannelli, A., & Scardera, A. (2015). Is agritourism eco-friendly? A comparison between agritourisms and other farms in Italy. *SpringerPlus*. <https://doi.org/10.1186/s40064-015-1353-4>
- Mega Amelia Putri, & Kumbara, K. (2024). Dinamika subsidi dalam mendorong pertanian berkelanjutan: Perspektif tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Triton*, 15(2), 510–525. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.848>
- Mondher, F., Idoudi, Z., Sow, A., Rabe, U., Sissoko, I., Toure, O., Diallo, M., & Rahal, M. (2023). *Stakeholder analysis: Prospects for effective and sustainable implementation of innovation packages*. ICARDA.
- Nugraha, I. G. P. (2017). Pengembangan agrowisata anggur berbasis masyarakat di Desa Banyupoh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9848>
- Nurhalimah, Z. (2019). *Pariwisata (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung)*. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2020.006.01.1>
- Paristha, N. P. T., Arida, I. N. S., & Bhaskara, G. I. (2022). Peran stakeholder dalam pengembangan desa wisata Kerta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 625. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p13>
- Perwej, A., & Kothari, H. (2021). Agro tourism: A way of sustainable development. *Wesleyan Journal of Research*, 13(68).

- Pitaloka, D. (2020). Hortikultura: Potensi, pengembangan, dan tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.33379/gtech.v1i1.260>
- Prawiradinata, R. S. (2021). *White paper integrated masterplan kawasan pariwisata Ulapan*. Bappenas.
- Prayitno, A. R. D., Purwantoro, A., Astuti, N. W., & Haryanto, T. (2023). Analisis produktivitas pariwisata. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(3), 304–312. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p304-312>
- Putra, A. K., Rafi, A., Darmawan, R. P., & Wikansari, R. (2023). Peran pemerintah meningkatkan perdagangan internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.59827/jie.v2i3.94>
- Putri, S. I. N., Selvy, Roles, G. H., & Ellen, A. (2019). Pengaruh rekrutmen dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 71–80.
- Rahardjo, M., Gravitiani, E., & Sasanti, I. A. (2023). Toward sustainable tourism: Insights for MACTOR analysis in Ngebel Lake, Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 12(3), 396–407. <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i3.70969>
- Ramadhanti, T. A. (2024). *Implementasi sustainable development principle terhadap permasalahan lingkungan di Indonesia*.
- Risandewi, T. (2017). Analisis infrastruktur pariwisata dalam mendukung pengembangan desa wisata. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103–118. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i1.812>
- Rosana, M. (2018). Kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Indonesia. *Kelola: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 148–163.
- Sabrina, E. W., & Huda, S. (2023). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB. *Equilibria Pendidikan*, 8(1), 12–21. <https://doi.org/10.26877/ep.v8i1.16408>
- Safarov, B., Amirov, A., Mansurova, N., Hassan, T. H., Hasanov, H., Pereş, A. C., Bilalov, B., & Turdibekov, K. (2024). Prospects of agrotourism development in the region. *Economies*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/economies12120321>
- Samsi, G. (2021). *Strategi pengembangan agrowisata Jogja Anggur pada masa pandemi COVID-19*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sanjaya, I. P. A. (2023). Analisis penentuan harga pokok penjualan anggur pada petani di Desa Dencarik.
- Santoso, B., & Askafi, E. (2020). Strategi pengembangan wisata daerah. *Jurnal Administrasi*, 20, 218–226.
- Saputra, C., & Ramansyah, A. (2023). Strategi promosi pariwisata melalui media sosial. *Sosial Communication Studies*, 10, 52–60. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.457>
- Sartono, D., & Sari, D. P. (2023). Optimalisasi lahan budidaya pertanian dengan sistem multicropping sebagai agrowisata edukatif. *Inisiasi*, 87–92. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v12i2.159>
- Sedek, F., & Moento, P. A. (2024). Strategi promosi dalam meningkatkan daya kunjung wisatawan. *Jurnal Administrasi Karya Dharma*, 3(1), 13–20.
- Somkaun, N., Chumnanmak, R., & Narongchai, W. (2021). The roles of stakeholders and social networks in becoming farmer-entrepreneurs. *Journal of Mekong Societies*, 17(3), 121–147.

- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartawan, I. G. (2022). Analisis strategi pengembangan produk agrowisata. *Jurnal Pariwisata PaRAMA*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.36417/jpp.v3i1.364>
- Sumardi, R. S., Najib, M., Mahomed, A. S. B., Dardanella, D., & Sneesl, R. (2023). Factors affecting sustainable agro-tourism: A review study. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-144-9_8
- Sunardi, S., Roedjinandari, N., & Estikowati, E. (2021). Sustainable tourism model in the new normal era. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1510–1517. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1756>
- Supriadi Siagian, & Mita, M. M. (2022). Pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas layanan terhadap kepuasan wisatawan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 82–88. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i2.564>
- Utami, N. W. A., Efendi, M. N., & Mahendra, I. W. E. (2023). Strategi pengembangan wine tourism di Hatten Wine Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(2), 10–16. <https://doi.org/10.51713/jotis.v3i2.112>
- Wardono, B., Muhartono, R., Hikmayani, Y., & Apriliani, T. (2019). Analisis prospektif peran aktor dalam strategi pengembangan perikanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14(2), 179–191.
- Wisudawati, N. N. S. (2019). Development of vineyard agritourism through educational tour packages. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 294–301. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.336>
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Wu, K. J., Zhu, Y., Chen, Q., & Tseng, M. L. (2019). Building sustainable tourism hierarchical framework. *Journal of Cleaner Production*, 229, 157–168. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.212>
- Yanfika, H., Gitosaputro, S., Rangga, K. K., & Safitri, Y. (2025). Tingkat efektivitas penyuluh dalam meningkatkan keterampilan petani sayuran. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1), 62–73. <https://doi.org/10.25015/21202554219>